

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan khazanah pendidikan dan budaya Islam di Indonesia. Dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia, peran pesantren tidak diragukan lagi. Pesantren telah memberikan kontribusi yang besar bagi pendidikan dan pembentukan sumber daya manusia Indonesia, baik secara kualitas maupun kuantitas jauh sebelum berdirinya sekolah. Pesantren sebagai model lembaga pendidikan Islam pertama yang mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional. Dan tidak diragukan lagi sumbangannya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mencetak kader-kader intelektual yang siap untuk mengapresiasi potensi keilmuannya di masyarakat.

Disisi lain kemajuan perkembangan ekonomi syariah di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran pesantren. Pesantren dengan berbagai potensi strategis yang dimilikinya, layak untuk menjadi lokomotif ekonomi syariah. Hal ini karena sampai saat ini pesantren masih menjadi institusi pendidikan Islam yang paling besar dan berpengaruh apalagi sebenarnya produk-produk ekonomi syariah adalah kekayaan pesantren, yang digali dari *fiqh muamalah* dalam kitab salaf yang menjadi ciri khas pesantren. Seharusnya para santri lebih memahami ekonomi syariah daripada yang lain karena mereka sehari-hari bergelut dengan keilmuan

syariah. Pesanten dituntut kemampuannya merumuskan konsep pengembangan *fiqh* sebagai tatanan masyarakat bukan hanya secara hitam putih melegitimasi halal dan haram. Pesantren akan dapat lebih besar peran dan idealismenya sebagai lembaga sosial, ekonomi dan pendidikan, bila ia menyakini bahwa posisi dirinya adalah bagian yang inti dari masa

depan dan karenanya tidak boleh hidup diluar arus kehidupan¹. Suatu fitrah jika manusia terdorong untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Oleh karena itu juga merupakan fitrah, jika manusia berusaha memperoleh kekayaan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, serta berusaha untuk mencari pekerjaan untuk bisa memperoleh kekayaan tersebut. Setiap individu akan bekerja agar dapat memenuhi hajat hidupnya, hajat hidup keluarganya, memberi pertolongan kepada kaumnya yang membutuhkan, berjalan dijalan Allah dan menegakan kalimat-Nya, sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 71.

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِي رِزْقِهِمْ
عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فِيهِمْ سِوَاءَ أَفْنِئَةٍ اللَّهُ يَجْحَدُونَ

Artinya: dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezkinya itu) tidak mau memberikan rezki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah QS. An-Nahl ayat 71.²

Ekonomi syariah menurut Islam merupakan sekumpulan dasar-dasar umum ekonomi yang disimpulkan dari Al-Qur'an dan As-sunnah, dan merupakan bangunan yang didirikan atas landasan-landasan tersebut sesuai dengan tiap lingkungan dan masa. Sehubungan dengan hal tersebut Al-Qur'an dan As-sunnah sebagai sumber hukum Islam memegang peranan penting dalam memberikan dasar-dasar pada sistem perekonomian menurut Islam. Masalah pendidikan bukan hanya seputar *ikhtilaf*, intelektual atau moral saja, tetapi sudah mengarah pada kemampuan dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk pembangunan bangsa termasuk perihal

¹Ahmad Rifa'i Arief. *Kiprah Kyai Entrepreneurship - Sebuah Pembaharuan Dunia Pesantren di Banten*, Penerbit PT Grasindo, Jakarta, 2014, Hal. 295.

²Al-Qur'an Surat An-nahl : 71, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Qur'an Pojok, 1997), 285.

keahlian dalam teknologi atau keterampilan yang masih kurang untuk membangkitkan jiwa kewirausahaan dalam kompetisi perekonomian global.³

Memasuki abad ke-21, bangsa-bangsa di dunia sedang berlomba dalam pengembangan berbagai teknologi strategis. Dampak perkembangan teknologi ini menyebabkan kompetisi perekonomian menjadi makin maju. Persaingan juga makin tinggi dalam arti perkembangan teknologi makin canggih, dan dengan arus modal yang makin cepat berputar dan meluas akan memungkinkan banyak orang memiliki, membeli dan menggunakannya, walaupun masih belum mampu menguasai atau mengembangkan sendiri teknologi tersebut. Melihat kondisi demikian, maka yang paling utama dalam menghadapinya adalah dengan memanfaatkan dan mengembangkan keanekaragaman sumber daya yang ada secara optimal bagi negara yang masih Dengan begitu akan mampu meminimalisir dampak negatif dari persaingan ekonomi yang semakin ketat tersebut.⁴

Indonesia merupakan negara yang potensial dari segi sumber daya alam (SDA) dan potensial sumber daya manusia (SDM). Data yang cukup akurat berasal dari Laporan CIA World Factbook. Pada laporannya diketahui jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2017 adalah sebesar 260.580.739 jiwa dan hingga bulan Juli 2018 meningkat menjadi 262.787.403 jiwa.⁵ Dengan jumlah penduduk sebesar ini, Indonesia tercatat sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke-4 setelah Republik Rakyat Cina, India, dan Amerika Serikat. Masih pada laporan yang sama, Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbanyak di dunia, dengan 87,2% dari jumlah penduduk

³Ahmad Rifa'i Arief. *Kiprah Kyai Entrepreneurship - Sebuah Pembaharuan Dunia Pesantren di Banten*, 20.

⁴Waldiono, *Ekonomi Teknik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),100.

⁵“Central Intelligence Agency – The World Factbook”, diakses pada 24 Maret, 2019

adalah penganut ajaran Islam.⁶ Namun, sumber daya alam dan sumber daya manusia ini tidak begitu integral sehingga mengakibatkan kemacetan dari segi perekonomian masyarakat, khususnya masyarakat muslim.⁷

Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat. Pesantren diharapkan mampu mengupayakan dan mengembangkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan bangsa Indonesia ini. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu wadah pendidikan yang mumpuni dalam pengembangan manajemen sumber daya manusia (MSDM) untuk mengembangkan dan mengolah sumber daya alam (SDA) yang potensial sebagai upaya menjawab tantangan global. Jadi sistem nilai pesantren tidak boleh berubah, harus tetap dipertahankan dari zaman ke zaman. Yang boleh berubah adalah sistem ajarnya, metodologinya dan kurikulumnya. Kurikulumnya akomodatif, selalu disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan zaman. Sistem ini diterapkan dengan pertimbangan santri menghadapi era industrialisasi, era informasi, era globalisasi, artinya pesantren mempersiapkan mereka untuk masa mendatang.⁸

Gagasan atau ide usaha dapat digali dari apa yang dapat kita lihat, dengar dan rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Kita adalah manusia dan semua manusia memiliki kebutuhan yang tipikal. Para pakar ekonomi telah mengklasifikasi jenis-jenis kebutuhan manusia, dari yang sifatnya primer (seperti makan, minum), sekunder, hingga tersier (seperti hiburan). Ide usaha pada dasarnya tergantung

⁶Waldiono, *Ekonomi Teknik*, 100

⁷Waldiono, *Ekonomi Teknik*, 101

⁸Waldiono, *Ekonomi Teknik*, 101

pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu. Disetiap sendi kehidupan, selalu ada peluang bisnis yang bisa dimanfaatkan, tergantung kejelian kita. Satu hal yang pasti bisnis berawal dari kebutuhan dan keinginan orang akan sebuah produk atau jasa yang melandasi lahirnya konsep *entrepreneurship* atau kewirausahaan.⁹

Entrepreneurship sering juga dikaitkan dengan adanya pendatang baru dalam dunia bisnis. *Entrepreneurship* tidaklah dimulai menjual produk dan jasa, tetapi dimulai dengan adanya kesempatan atau peluang yang berasal dari faktor lingkungan. Faktor lingkungan itu terdiri dari faktor ekonomi, politik, hukum, dan sosial. Kondisi ekonomi makro yang baik dan sehat akan lebih memacu kegiatan *entrepreneurship*, demikian juga halnya dengan ekonomi global, faktor politik dan hukum juga berpengaruh terhadap kegiatan *entrepreneurship* dalam bentuk regulasi dan kemudahan berusaha. Faktor sosial juga berpengaruh terhadap *entrepreneurship*, baik dari sistem masyarakat, jaringan, maupun pola pikir yang terbentuk di dalamnya.¹⁰

Entrepreneurship ini dapat ditimbulkan atau dibentuk pada diri seseorang melalui pendidikan atau pelatihan. Pendidikan dan pelatihan *entrepreneurship* adalah proses pembelajaran konsep dan *skills* untuk mengenali peluang-peluang yang orang lain tidak sanggup melihatnya dan pengetahuan untuk bertindak sementara yang lain ragu-ragu. Termasuk di dalamnya belajar mengenali peluang dikaitkan dengan pemanfaatan sumber daya untuk menghadapi resiko dan memprakarsai bisnis baru. Berdasarkan uraian tersebut, maka *entrepreneurship* merupakan pemikiran dan tindakan tentang bagaimana seseorang dapat memanfaatkan peluang dan mengambil resiko dengan melakukan inovasi tanpa mengandalkan

⁹Indra Ismawan, *Langkah Awal Buka Usaha* (Yogyakarta: Media Presindo, 2007), 17-18.

¹⁰Arman Hakim Nasution, dkk, *Entrepreneurship Membangun Spirit Teknopreneurship* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007), 4-5.

sumberdaya yang ada untuk mencapai tujuan, walaupun yang dilakukan itu sulit dan penuh resiko. Selalu siap untuk mencari alternatif dalam mengatasi tantangan, hambatan dan problematika pekerjaan.¹¹

Dalam Islam, anjuran untuk berusaha dan giat bekerja sebagai bentuk realisasi dari kekhalifahan manusia tercermin dalam surat Ar-Ra'd: 11.

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra’d:11)

Bahkan Islam sangat menganjurkan umatnya untuk melakukan wirausaha.¹² Banyak ditemukan ayat atau hadits yang mendorong umat Islam untuk berwirausaha, misalnya keutamaan berdagang seperti disebutkan dalam hadits yang artinya:

“Perhatikan olehmu sekalian perdagangan, sesungguhnya di dunia perdagangan itu ada 9 dari 10 pintu rizki (HR. Ahmad).

Kemudian pernah Nabi ditanya oleh para sahabat: ”pekerjaan apa yang paling baik ya Rasulullah ?” beliau menjawab “Seorang bekerja dengan tangannya sendiri dan

¹¹“Pengertian- Entrepreneurship”. 26 Desember 2018. <https://www.jatkom/2018/11/pengertianentrepreneurship%20terlengkap.html>

¹²“Rasulullah SAW Menganjurkan Umatnya Berdagang. Ini alasannya,” 26 Desember, 2018 <https://www.gosubar.com/artikel/ragam/2018/10/19/rasulullah-saw-menganjurkan-umatnya-berdagang-ini-alasannya>.

setiap jual beli yang bersih.”(HR. Al Bazzar).

Sebagai agama yang menekankan dengan kuat sekali tentang pentingnya keberadaan ummatnya, maka Islam memandang bahwa berusaha atau berwirausaha merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Terdapat sejumlah ayat dan hadits Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan pentingnya aktifitas berwirausaha itu, diantaranya :¹³

“Apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah di muka bumi. Dan carilah karunia Allah” (QS Al Jumuah:10)

“Sungguh seandainya salah seorang di antara kalian mengambil beberapa utas tali, kemudian pergi ke gunung kemudian kembali memikul seikat kayu bakar dan menjualnya, kemudian dengan hasil itu Allah mencukupkan kebutuhan hidupmu, itu lebih baik daripada meminta – minta kepada sesama manusia, baik mereka memberi maupun tidak.” (HR Bukhari)

Pernah suatu saat Rasulullah ditanya oleh para sahabat, “pekerjaan apa yang paling baik ya Rasulullah ? Rasulullah menjawab, seorang bekerja dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang bersih. (HR Al Bazzar)

Pedagang yang jujur lagi terpercaya adalah bersama – sama Nabi, orang – orang shadiqin, dan para syuhada (HR Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Perhatikan olehmu sekalian, sesungguhnya perdagangan itu di dunia ini adalah sembilan dari sepuluh pintu rezeki (HR Ahmad)

¹³“Wirausaha Muslim,” Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia, 20 Oktober, 2014.<https://www.iaei-pusat.org/memberpost/kiat-bisnis/wirausaha-muslim?language=id>.

Pentingnya wirausaha sebagai salah satu alternatif untuk mengembangkan perekonomian. Idealnya, kewirausahaan jangan hanya dikembangkan di dunia usaha, kampus-kampus atau sekolah, tetapi juga di pondok pesantren. Peran penting yang menjadi nilai plus dalam pendidikan dan ketrampilan/pelatihan kewirausahaan di lingkungan pesantren adalah karena mereka tidak hanya mendapatkan ilmu-ilmu wirausaha akan tetapi juga mendapatkan nilai-nilai keislaman serta suri tauladan yang didapat selama menjadi santri di pondok pesantren. Hal tersebut dapat menjadi modal bagi para santri untuk berwirausaha.¹⁴

Perlu dilakukan penelitian mendalam terhadap pola manajemen pesantren dalam pengembangan *skill* manusia. Penelitian pesantren berbasis meningkatkan *entrepreneurship* sering dilakukan, namun penelitian ini lebih mengacu pada aspek urgen manajemen sumber daya manusia, dimana jarang disinggung pembahasannya. Sehingga penelitian ini memberikan suatu paradigma mengenai pentingnya manajemen dalam proses pembaharuan. Salah satu lembaga pendidikan pondok pesantren yang telah berusaha mengadakan pembaharuan dengan mengintegrasikan antara sumber daya manusia dengan mengembangkan manajemen sumber daya manusia (MSDM) sebagai *entrepreneurship* adalah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak yang merupakan pesantren berbentuk wirausaha.

Pondok pesantren berbentuk wirausaha ini didirikan dan dirancang sebagai tempat menimba ilmu agama dengan menanamkan sikap-sikap *entrepreneurship* muslim bagi santriwan-santriwati ditambah pemberian bekal pendidikan dan ketrampilan untuk menekuni dunia usaha. Melalui kerjasama dengan berbagai instansi pemerintahan dan lembaga-lembaga pendidikan diseluruh Indonesia, maka

¹⁴Abdul Ghofur, dkk., “Pesantren Berbasis Wirausaha (Pemberdaya Entrepreneurship Santri di Beberapa Pesantren Kaliwungu Kendal),” Jurnal DIMAS Vol. 15. No. 2 (2015):25

pondok pesantren ini akan mempersiapkan anak didik yang benar dengan ilmu akhirat dan ilmu keduniaan.

Menanamkan sikap *entrepreneurship* muslim sejak dini maka akan menimbulkan kehandalan menghadapi tantangan, juga merupakan garansi tidak terjebak dalam praktek-praktek negatif dan bertentangan dengan peraturan, baik peraturan negara maupun peraturan agama. Berikut ini beberapa sikap *entrepreneurship* /wirausahawan muslim yang terlihat dalam beberapa hal, antara lain:¹⁵Taqwa, tawakal, zikir dan bersyukur. Motivasinya bersifat vertical dan horizontal. NiatSucidanIbadah. Memandang Status dan profesi sebagaimana Aktualisasi diri untuk melayani Selalu berusaha Meningkatkan Ilmu dan Ketrampilan Keberanian Memulai, Jujur, Suka Menyambung Tali Silaturahmi, Mengembangkan SikapTolerans dan lain-lain.

Pengembangan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak, selain menanamkan sikap *entrepreneurship* muslim sejak dini maka diadakan pula pendidikan dan ketrampilan bagi siswa-siswanya, yang meliputi tiga bidang *entrepreneurship* yaitu desain grafis, berdagang dan bercocok tanam. Pemilihan bidang-bidang tersebut dengan pertimbangan bahwa nantinya ketika para santriwan dan santriwati telah lulus dan kembali pulang maka mampu menciptakan lapangan usaha sendiri. Hal ini dikarenakan ketiga bidang tersebut sangat diperlukan oleh masyarakat. Para santri/santriwati yang mengikuti pendidikan dan ketrampilanbidang desain grafis nantinya dapat membuat usaha jasa desain grafis. Para santri/santriwati yang mengikuti pendidikan dan ketrampilan pada bidang perdagangan, diharapkan nantinya dapat mulai berwirausaha dengan melakukan jual beli atau membuka toko sembako. Sedangkan pada bidang bercocok tanam, nantinya para santri/santriwati dapat menerapkan ilmu yang didapatnya dalam bentuk pertanian hortikultura.

¹⁵Wirausaha Muslim,” Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia, 20 Oktober, 2014. <https://www.iaei-pusat.org/memberpost/kiat-bisnis/wirausaha-muslim?language=id>

Pertama, desain grafis. Desain grafis berasal dari 2 buah kata yaitu *desain* dan *grafis*. Kata desain berarti proses atau perbuatan dengan mengatur segala sesuatu sebelum bertindak atau merancang, sedangkan grafis adalah kombinasi dari titik-titik yang nantinya menghasilkan bentuk visual tertentu. Sehingga desain grafis adalah suatu bentuk komunikasi visual yang menggunakan kombinasi kompleks antara kata-kata, gambar, angka, grafik, foto dan ilustrasi yang dapat menghasilkan sesuatu. Tujuan desain grafis adalah menyampaikan informasi atau pesan seefektif mungkin.¹⁶ Dalam bahasa Indonesia, kata “grafis” sering dikaitkan dengan seni grafis (*printmaking*) maupun desain grafis dan desain komunikasi visual. Sejalan dengan perkembangan zaman, desain grafis juga diterapkan dalam media elektronik, yang sering kali disebut sebagai desain interaktif atau desain multimedia.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak melakukan pendidikan dan pelatihan desain grafis untuk murid-murid kelas X dan XI. Untuk kelas X diikuti oleh 66 siswa yang terdiri dari 36 siswa putra dan 30 siswa putri. Untuk kelas XI diikuti oleh 41 siswa yang terdiri dari 23 siswa putra dan 18 siswa putri. Pendidikan dan pelatihan dilakukan dua kali dalam satu minggu dengan diampu oleh satu orang guru pengajar dan dibantu bergantian oleh tiga orang guru dalam setiap kali praktek.

Guna menunjang kegiatan pendidikan dan pelatihan tersebut disediakan komputer yang ada di SMP sebanyak 20 unit dan 30 unit komputer yang ada di SMK. Dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan di bidang desain grafis ini maka para santri dan santriwati dapat membuka usaha di bidang jasa desain grafis yang memang saat ini sangat dibutuhkan.

Kedua, pendidikan dan pelatihan dalam berdagang. Diharapkan nantinya para santri/santriwati dapat melakukan jual beli atau membuka toko sembako ketika mereka sudah

¹⁶“Desain grafis,” Wikipedia, diakses pada 20 Desember, 2018. http://id.m.wikipedia.org/wiki/desain_grafis

lulus. Sembako merupakan singkatan dari sembilan bahan pokok, yang terdiri atas berbagai bahan-bahan makanan dan minuman yang secara umum sangat dibutuhkan masyarakat Indonesia secara umum. Sembako merupakan kebutuhan pokok utama sehari-hari yang wajib ada dijual bebas di pasar. Daftar nama anggota bahan-bahan pokok sembako sesuai dengan keputusan menteri industri dan perdagangan NO.115/NPP/KEP/2/1998 tanggal 27 Februari 1998, yaitu : beras dan sagu, jagung dan sayur-sayuran, buah-buahan, daging (sapi dan ayam), gula pasir, susu, garam yang mengandung yodium/lodium, minyak goreng dan margarin, minyak tanah/gas elpigi.

Para siswa yang ikut pendidikan dan pelatihan ini berasal dari siswa kelas X dan XI. Untuk kelas X, saat ini diampu oleh guru-guru bidang pendidikan ekonomi di SMK dan diikuti oleh 66 siswa yang terdiri dari 36 siswa putra dan 30 siswa putri. Untuk kelas XI diikuti oleh 41 siswa yang terdiri dari 23 siswa putra dan 18 siswa putri. Pada pendidikan dan pelatihan berdagang ini para siswa diajarkan beberapa hal seperti cara-cara melakukan pengadaan sembako, penyimpanan stok sembako, pencatatan dan pembukuannya dan pelaporan hasil usaha. Serta tidak lupa cara-cara menjual yang baik dan benar. Untuk menunjang kegiatan ini disediakan ruangan sebesar 3x5 meter yang selain menjual sembako juga menyediakan kebutuhan sehari-hari para santri dan santriwati seperti peralatan mandi, juga menjual kitab dan buku-buku Islam.

Ketiga, berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan bercocok tanam. Setelah lulus dari pondok pesantren maka para santri dapat menerapkan ilmu yang didapatnya dalam bentuk pertanian hortikultura. Saat ini pengertian hortikultura digunakan pada jenis tanaman yang dibudidayakan dan merupakan metode budidaya pertanian moderen. Pada Pondok Pesantren diajarkan cara-cara pembenihan, pembibitan, penanganan produksi tanaman, hama dan penyakit serta cara pengemasan dan distribusinya.

Pendidikan dan pelatihan pertanian hortikultura diikuti oleh siswa kelas X dan XI dengan jumlah yang sama dengan pendidikan berdagang (toko sembako). Banyak jenis tanaman yang dibudidayakan di pondok ini, seperti tanaman

buah-buahan (pisang, semangka, melon oranye), tanaman sayuran (kacang panjang, cabe merah super, tomat) dan tanaman obat-obatan (tanaman jahe, temulawak). Selain hasilnya bermanfaat untuk pondok pesantren itu sendiri, hasil dari hortikultura ini bisa dijual di pasar-pasar setempat.

Potensi dan peran pesantren sebagaimana disebutkan diatas, mempunyai nilai yang cukup strategis dan signifikan dalam memberikan sumbangsih dan peranannya bagi peningkatan keswadayaan, kemandirian, dan partisipasi masyarakat. Dalam konteks pengembangan ekonomi umat, pesantren disamping berperan sebagai *agen of social change*, sekaligus sebagai pelopor kebangkitan ekonomi umat. Hal ini terlihat setidaknya bagi komunitas pesantren dan masyarakat sekitarnya, dengan dibentuknya Kelompok Wirausaha Bersama (KWUB) antar pesantren maupun antar pesantren dengan masyarakat, dan pembentukan Forum Komunikasi Pengembangan Ekonomi Kerakyatan (FKPEK), meski diakui keberadaan lembaga ini masih dalam tahap permulaan.¹⁷

Di sisi lain, dengan optimalisasi potensi dan peran pesantren maka Pesantren secara internal berkewajiban melakukan tugas-tugas ke masyarakat, dan secara eksternal telah berupaya mengembangkan jaringan dengan *Non-Governmental Organization* (NGO). Peran internal dan eksternal pesantren tersebut, biasanya diaktualisasikan dalam sebuah lembaga atau forum yang dinamakan Biro Pengembangan Masyarakat (BPM), sebagaimana dapat dilihat di beberapa pesantren, seperti pondok pesantren An-Nuqayah, Guluk guluk Sumenep, Pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok pesantren As-salafiyah Asy-Syafi'iyah Sukorejo Situbondo menyebabkan pesantren dapat memainkan "peran legislasi" dengan cara memberikan masukan-masukan konstruktif untuk pertimbangan legislatif daerah dalam perumusan dan penyusunan kebijakan publik daerah, seperti yang telah

¹⁷A. Halim, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 2008

dilakukan oleh beberapa daerah, antara Pemkab dan legislatif Gresik dan Sumenep.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusni Fauzi¹⁸ dengan judul peran pesantren dalam upaya pengembangan manajemen sumber daya manusia (MSDM) *Entrepreneurship* (di pondok pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung) bahwa pondok pesantren tersebut sangat berperan aktif dalam menumbuhkan dan mengembangkan kewirausahaan yang kreatif, membina para santri dan masyarakat untuk berwirausaha, mengembangkan perekonomian yang kreatif, serta berperan aktif dalam bidang agribisnis. Berdasarkan penelitian dilapangan, pesantren Al-Ittifaq Bandung mampu memfungsikan perannya dalam upaya pengembangan manajemen sumber daya manusia (MSDM), yang berperan dalam pengembangan santri dan masyarakatnya dalam membangun jiwa *Entrepreneurship* sesuai dengan potensi sumber daya alam yang berada dilingkungan pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdulloh Qodir¹⁹ dengan judul manajemen sumber daya manusia di pondok pesantren Al-Falah bakalan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara, bahwa implementasi manajemen sumber daya manusia pondok pesantren alfalah semua aktivitas pendidikan diarahkan agar para santri mampu menyeimbangkan antara penguasaan ilmu umum dan agama sebagai bekal santri untuk sukses di dunia dan akherat, implementasi iman, ilmu dan amal dalam suatu sendi kehidupan seorang santri. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa karakteristik pondok pesantren Al-falah

¹⁸YusniFauzi, “*Peran Pesantren Dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Entrepreneurship (Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung)*,” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 06, no. 1 (2012): 1-8.

¹⁹Abdullah Qodir, “*Manajemen Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Alfalah Bakalan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara,*” *JMP PPs IKIP PGRI Semarang* Vol.1, No. 3 (2012).

menurut jenisnya adalah pondok modern, menurut kelompok pondok pesantren termasuk pondok pesantren kalafi, implementasi manajemen sumber daya manusia pondok pesantren al-falah dilakukan sebagai berikut: perencanaan dilakukan berdasarkan analisis trend, kemudian dirumuskan dalam bentuk perencanaan, pengorganisasian baru dilakukan pembagian tugas pengurus dan tenaga pendidik, pelaksanaan meliputi: metode rekrutmen belum terbuka sehingga belum ada seleksi, orientasi belum dilaksanakan pada semua tenaga baru, pelatihan untuk materi umum masih tergantung panggilan dari kanwil kemenag, pengendalian meliputi: penilaian baru menggunakan cara pendekatan individual, kompensasi yang diberikan tidak sesuai job analisis.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismail Saurdi Wekke²⁰ dengan judul *Pesantren Dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan: Kajian Pesantren Roudahtul khuffadz Sorong Papua Barat* bahwa untuk mendapatkan hasil santri-santri dari lulusan pondok pesantren Roudahtul Kuffadz Sorong Papua barat dengan memiliki banyak ketrampilan untuk berwirausaha haruslah memiliki perencanaan kurikulum yang tepat metode pelatihan-pelatihan dalam berwirausaha untuk melatih para santri, kelak sudah menjadi alumni bisa memenuhi kebutuhan perekonomian. Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren Roudahtu Kuffadz melakukan beberapa kajian dan diskusi dalam rangka pengembangan kurikulum. Selanjutnya, mereka memutuskan untuk memperkuat kurikulum dengan aspek perusahaan, keputusan ini dibuat dengan memperhatikan kebutuhan lokal dan juga untuk memberikan keluasan kesempatan bagi siswa setelah umur

²⁰Ismail Saurdi Wekke, *“Pesantren dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan: Kajian*

... rong Papua Barat, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong Papua Barat, *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* (2012), Vol.6, No. 2

sekolah. Akhirnya penelitian ini memberikan rekomendasi untuk melakukan penelitian lanjutan berkenaan dengan sosio-kultural lingkungan pesantren dalam rangka memahami penyempurnaan kurikulum.

Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi basis legitimasi bagi para pejabat atau calon pejabat, tetapi juga menjadi penyambung lidah masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dalam rangka pembangunan daerah.²¹ Perkembangan dunia usaha di pondok pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak dapat dilihat dengan adanya pengembangan usaha atau bisnis, baik dalam skala kecil maupun besar. Salah satu contohnya yang dapat dikemukakan disini adalah apa yang dilakukan pondok pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak yang berbentuk wirausaha.²² Hal ini menunjukkan bahwa sikap, wawasan dan doktrin berwirausaha melekat dan identik dilingkungan pondok pesantren.

Sebagaimana yang terjadi di pondok pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak bahwa sikap, wawasan dan doktrin berwirausaha juga diserap oleh para santri di pondok pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak dan diharapkan bahwa alumni santri-santri pondok pesantren bisa mengembangkan wirausaha di kehidupan masyarakat dengan dibekali ilmu yang Islami, sumber daya manusia serta pengetahuan di pesantren. Hanya saja dengan meliha dari permasalahan para alumni yang ada di pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak, kini justru kebanyakan mereka malah merantau keluar kota bukan menciptakan lapangan perusahaan sendiri ketika sudah kembali pulang di

²¹A. Halim, Suhartini, eds, *ManajemenPesantren*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2005, hal: 209.

²²Miftahul Ulum Jogoloyo Demak memiliki cakupan bisnis yang cukup luas dengan mengembangkan usaha perdagangan tokoklontongsem bako yang menjual bahan pokok sehari-hari makanan kecil, jasa desain grafis, serta pertanian hortikultural sayuran dan buah-buahan yang dikelola oleh santri serta dibimbing oleh para ustadz (kunjungan penulis di pondok pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo pada tanggal 3 Mei 2019)

kampung kelahiran, padahal pesantren tersebut memiliki pelatihan-pelatihan untuk membekali *skill* para santri antara lain di bidang desain grafis, toko sembako dan pertanian hortikulutra.

Pada praktiknya alumni dari pondok pesantren masih banyak yang belum bisa membuka usaha atau membuka lapangan pekerjaan sendiri masih banyak para alumni yang kesulitan untuk berkembang ke dunia *entrepreneurship* bahkan ada yang masih pengangguran. Penulis beranggapan bahwa fitrah manusia itu harus memenuhi kebutuhannya terutama ekonomi. Perekonomian mereka bisa berkembang ketika orang tersebut memiliki *skill*, ketrampilan, dan dapat mengembangkannya di kehidupan bermasyarakat. Pesantren dianggap lembaga yang membentuk insan yang agamis, dan ketaqwa'an terhadap Allah SWT. Melihat perkembangan dunia modern ini jika seseorang lulusan dari pondok pesantren salafi hanya dibekali ilmu agama saja, tentu masih kurang untuk berkehidupan bermasyarakat tanpa dibekali sikap *entrepreneurship* muslim dan pendidikan serta ketrampilan-ketrampilan berwirausaha.

Jadi melihat alumni-alumni pondok pesantren salafi kurangnya adaptasi dengan dunia modern ini, peneliti ingin mengukur peranan pesantren berbentuk wirausaha tersebut dalam membentuk sikap *entrepreneurship* muslim agar dengan pendidikan dan ketrampilan yang telah diperoleh di pondok pesantren bisa menghantarkan untuk memenuhi kebutuhan didunia usaha serta bisa membuka peluang wirausaha dengan melakukan penelitian dengan mengambil judul: **Peran Pesantren Dalam Wirausaha Dengan Membentuk Sikap *Entrepreneurship* Santri Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak.**

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, terpepaskan dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan lokasi penelitian di pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak, tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena banyaknya Mutakhorijin dari pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak yang sudah berdomisili khususnya di daerah pedesaan sekitar Demak.

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilakukan mulai 23 Mei 2019 sampai selesai. Obyek yang dipilih adalah santriwan dan santriwati pondok pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak serta beberapa Mutakhorijinya. Adapun faktor-faktor yang diteliti antara lain meliputi:

1. Bentuk wirausaha santri di pondok pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak sebagai pesantren berbentuk wirausaha.
2. Strategi pembentukan sikap *entrepreneurship* santriwan-santriwati.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana bentuk wirausaha santri di pondok pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak sebagai pesantren berbentuk wirausaha?
2. Bagaimana strategi pembentukan sikap *entrepreneurship* santriwan-santriwati?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dengan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bentuk wirausaha santri di pondok pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak sebagai pesantren berbentuk wirausaha.
2. Mengetahui strategi pembentukan sikap *entrepreneurship* santriwan-santriwati

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini dengan tujuan yang ingin dicapai, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan substansi disiplin di bidang ilmu Ekonomi Syari'ah konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM).
2. Secara Praktis
Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pesantren juga santri dalam meningkatkan sumber daya manusia sebagai motivasi penyemangat santri dalam membuka peluang untuk menjadi pengusaha yang memiliki jiwa islami sesuai aturan syari'at islam. Dapat digunakan sebagai refrensi untuk melakukan evaluasi dan bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan di lembaga, serta sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan hal-hal yang perlu dikembangkan yang ada kaitannya dengan upaya pengembangan sumber daya manusia.

F. Sistematika Penulisan Tesis

Agar laporan memperoleh gambaran secara berurutan, maka penulis menyajikansistematika penulisan yaitu uraian singkat mengenai hal-hal yang akanpeneliti tulis secara sistematis dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagian depan tesis memuat:
Bagian ini berisi Halaman sampul (cover sebagai identitas tema yang akan dilakukan penelitian),

Halaman judul, Halaman pernyataan keaslian, Halaman persembahan, Halaman persetujuan pembimbing, Halaman pengesahan, Halaman motto, Halaman kata pengantar, Halaman daftar isi, Halaman daftar tabel, Daftar gambar, Abstrak Arab, Abstrak Inggris, Abstrak Indonesia.

2. Bagian Isi Tesis Terdiri dari:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian tentang Latar Belakang Masalah di pon-pes Miftahul Ulum Jogoloyo Demak yang mendasari pentingnya diadakan penelitian, Batasan masalah atau fokus penelitian dan perumusan Masalah Penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian yang diharapkan, dan Sistematika Penulisan Penelitian.

BAB II. LANDASAN TEORI

Bab ini berisi Tinjauan teori yang mendiskripsikan pengertian Pesantren Entrepreneurship, Pentingnya Manajemen sumber daya Manusia, Penelitian terdahulu, Kerangka berpikir atau kerangka teoritik langkah-langkah penelitian agar bisa tercapai tujuan dari penelitian tersebut.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bab ini berisi suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu tentang Jenis dan Pendekatan penelitian, Lokasi penelitian Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak, Subjek dan objek penelitian pada santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak, Teknik pengumpulan data Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak, Pengujian keabsahan data, Teknik Analisis data

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan tentang Hasil Penelitian yang meliputi Gambaran objek penelitian dari Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak, Deskripsi data penelitian, dan Pembahasan Hasil Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan analisis kualitatif.

BAB V. PENUTUP

Bab ini berisi uraian tentang pokok-pokok kesimpulan dan saran-saran yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian di pondok pesantren Miftahul Ulum Jogoloyo Demak.

3. Bagian akhir pada Tesis memuat:

Daftar kepustakaan sebagai rujukan membuat landasan teori pada penelitian ini. Pada bagian ini juga menyertakan beberapa lampiran-lampiran guna menyempurnakan data penelitian.